

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru PAI

1. Pengertian Peran Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 854) peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Selanjutnya Veitza dan Sylviana Murni dalam Mu'min (2011:7) menjelaskan bahwa peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.

Menurut Soejono Soekanto (2012:212), menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek yang dinamis kedudukannya (*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang di timbulkan karena suatu jabatan tertentu.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu muncul apa yang dinamakan peran. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya

sesuai dengan kedudukannya. Maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan (Miftah, 1997).

Sedangkan guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar setelah siswa, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang professional di bidang pembangunan (Sardiman,2000:123)

Menurut Al Ghazali, guru adalah orang yang mengantarkan siswa dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya dan tugas ketuhanannya. Ia tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi bertanggung jawab memberi wawasan kepada siswa agar mengkaji, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan (Rush Ibnu, 2000:64).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan guru pai adalah tingkah laku seseorang yang bekedudukan di dalam masyarakat yang memiliki tugas memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan seluruh potensi peserta didik, sebagai potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

2. Pengertian Guru Agama

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap

sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tutor, dan tutor. (Uno dan Lamatenggo,2016:1).

Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya. Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri.

Guru agama bukan hanya sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjadi hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materipengajarnya.

Sedangkan pendidik Agama Islam menurut Nazarudin, Pendidikan Islam adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah sebuah proses dalam pengembaganya juga dimaksud sebagai rumpun juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan disekolah pendidikan Islam bila diterapkan dalam lembagapendidikan dan masuk pada kurikulum menjadi sebuah bidang

studi.

Menurut Zakiah Darajat bahwa membangun pengertian pendidikan islam dari perspektif yang berbeda. Ia bertolak dari amalan atau ajaran nabi dalam mengajak orang untuk beriman, beramal dan berakhlak. Oleh karena itu, titik berat pengertian pendidikan islam yang dirumuskannya terletak dalam dua segi. *Pertama*, pendidikan islam lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan dirinya sendiri maupun orang lain. *Kedua*, pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Artinya, pendidikan islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena pendidikan islam berkaitan dengan ajaran sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat, maka pendidikan islam juga merupakan pendidikan individu dan masyarakat.

Dari berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa seorang guru merupakan orang yang berprofesi di dunia pendidikan, yang bertanggung jawab untuk mendidik serta melatih anak didiknya untuk mencapai tujuannya serta memiliki peran penting membantu mewujudkan ilmu yang diberikan menjadi satu sikap dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan kewajiban guru pada umumnya. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang lebih besar, yaitu tidak hanya berkaitan dengan teori dunia saja, tetapi bagaimana menyelaraskan dengan ilmu akhirat serta sangat dituntut memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana sikap anak didiknya sendiri.

3. Persyaratan Guru

Menurut (Zakiyah Darajat,1992) yang dikutip oleh (Sagala, 2009:21-22) menyebutkan tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru. Sedangkan menurut Akhyak (2005: 2), guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik anak didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator atau fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki (Langgulung, 1998: 86). Orang-orang tentu yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu menjadi seorang guru, yakni:

- a. Bertakwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini mudah difahami bahwa guru yang tidak taqwa sangat sulit dan tidak mungkin bisa mendidik muridnya menjadi bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Berilmu. Banyak remaja masa kini yang masuk kuliah sekedar untuk memperoleh secarik lembar ijazah. Akhirnya menjadikan diri mereka merugi karena ijazah yang didapat tidak dibarengi dengan ilmu yang memadai.

- c. Berkelakuan baik. Mengingat tugas guru antara lain untuk mengembangkan akhlak yang mulia. Maka sudah barang tentu dia harus memberikan contoh untuk berakhlak mulia terlebih dahulu.
- d. Sehat jasmani. Kendatipun kesehatan psikis jauh lebih penting untuk dimiliki guru. Namun bukan berarti kesehatan psikis atau jasmani tidak diperlukan. Kesehatan psikis adalah guru tersebut tidak mengalami sakit yang kronis, menahun, atau jenis penyakit lain sehingga sangat menghalangi untuk menunaikan tugas sebagai guru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahawa guru harus siap menjadi suritauladan yang baik, maka dari itu guruharus mempersiapkan diri dari keilmuan, perilaku dan kesehatan baik jasmani maupun rohani.

4. Tugas Guru

Guru (pendidik) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional (Mulyasa 2003: 53). Dari kualifikasi tersebut makatugas guru tidak hanya sebagai pengajar, tapi guru harus berperan sebagai :

- a. *Pelatih*, guru profesional yang berperan ibarat pelatih olahraga. Ia lebih banyak membantu siswanya dalam permainan, bedanya permainan itu adalah belajar sebagai pelatih, guru mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya.

- b. *Konselor*, guru akan menjadi sahabat siswa, teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa, menciptakan suasana di mana siswa belajar dalam kelompok kecil di bawah bimbingan guru.
- c. *Manajer belajar*, guru akan bertindak ibarat manajer perusahaan, ia membimbing siswa belajar, mengambil prakasa, mengeluarkan ide terbaik yang dimilikinya. Di sisi lain, ia bertindak sebagai bagian dari siswa, ikut belajar bersama mereka sebagai pelajar, guru juga harus belajar dari teman seprofesi. Sosok guruitu diibaratkan segala bisa. (Anwar, 2018:34)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru diharapkan serba bisa, bukan hanya pandai dalam penyampaian materi memakai berbagai metode yang sesuai dengan pembelajaran, tetapi juga membentuk sikap peserta didik agar menjadi lebih semangat dalam belajar.

5. Peran Guru

Peran guru bukan hanya ada dalam sekolahan tetapi juga di luar sekolah akan di pantau oleh anak didiknya, perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. (Uzer Usman 2006:9).

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri sebagai guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini. (Djamarah 2010:43-48)

a. Kolektor

Sebagai kolektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang kolektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agamayang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah di dalamnya.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasa adalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga

dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

f. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.

g. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadiseorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru begitu vital, jika semuanya dijalankan dengan baik maka suksesnya penyelenggaraan pendidikan akan terwujud.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000), mengartikan kecerdasan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman pikiran). Kecerdasan memiliki pengertian yang sangat luas. Para ahli psikologismengartikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan mempraktekkannya dalam pemecahan suatu masalah (Yani, 2011). Menurut Susanto (2004:68) dalam pendapat(Dwijayanti, 2009) kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikannya atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain.

Menurut Amstrong dalam (Dwijayanti,2009) kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Binet seorang psikologis Prancis, mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan untuk untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri (Lesmana 2010).

Zonahar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam

konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna.

Dengan demikian dari beberapa pengertian diatas kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

2. Para Tokoh Kecerdasan Spiritual

Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan spiritual menurut para ahli dalam Zohar dan Marshall (2001) dan Agustian (2001):

a. Sinetar (2000)

Sinetar (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya.

b. Khalil A. Khavari (2000)

Khavari (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non-material atau jiwa manusia. Lebih lanjut dijelaskan oleh

Khavari (2000), kecerdasan spiritual sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Manusia harus mengenali seperti adanya lalu menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

c. Zohar dan Marshall (2001)

Zohar dan Marshall (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan internal fitrah otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan.

d. Ary Ginanjar Agustian (2001)

Agustian (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa kecerdasan spiritual akan memotivasi kehidupan seseorang agar berprinsip hanya mencari ridho Allah SWT, karena adanya persoalan yang menghampiri pada seseorang pasti akan ada pertolongan Allah baik di dunia maupun di akhirat.

3. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual bisa di pahami dengan adanya ciri-ciri dari tingkah laku dan pola pikirnya, Menurut (Ahmad 2019: 66-69) ciri-ciri seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut:

- a. Beragama bukan disebabkan faktor materi (mengiginkan harta, takut neraka dan hukuman, ingin surga dan pahala). Akan tetapi beragama karena faktor bersyukur dan cinta mendalam kepada tuhan.
- b. Memiliki wawasan Pengetahuan keagamaan yang luas (lintaz mazhab dan golongan atau sekte). Dalam setiap agama, terdapat berbagai mazhab atau golongan atau sekte. Misalkan, dalam islam terdapat Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanabilah.
- c. Meyakini semua agama itu baik, tetapi tidak memengaruhi seseorang untuk tetap dalam agama yang dianutnya. Meyakini semua agama baik bukan berarti menganggap semua agama benar. Seseorang tidak cukup hanya yakin bahwa ajaran agamanya adalah benar. Seseorang tidak cukup hanya yakin bahwa ajaran agamanya adalah benar, namun juga meyakini setiap agama mengajarkan kebaikan. Kebenaran ajaran agama terbingkai berdasarkan perspektif ketuhanan dan keagamaan masing-masing agama, sedangkan kebaikan kebaikan bersifat universal.
- d. Tidak hanya menjalankan ritual wajib, tetapi juga ritual komplementer. Di satu sisi, ada ritual peribadatan yang bersifat wajib sehingga tidak

bisa ditambah dan dikurangi. Di sisi lain, ada ritual peribadatan yang bersifat tidak wajib (dalam islam disebut *sunnah*).

Menurut Toto Tasmara yang dikutip oleh (Djumhana 2003:157-159) menyebutkan ada beberapa ciri-ciri kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

a. Menghargai waktu

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menjadikan waktu sesuatu yang sangat berharga. Dia tidak mau ada waktu yang dilewati tanpa makna. Waktu adalah rahmat Allah yang harus diisi dengan amal shaleh, dan tidak memboroskannya karena memboroskan dan menyia-nyaiakan adalah kerugian serta penyesalan.

b. Memiliki moralitas yang ikhlas

Orang yang ikhlas adalah melaksanakan tugasnya secara professional, tanpa motivasi lain kecuali bahwa pekerjaan itu merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan memang begitulah seharusnya.

c. Memiliki Kejujuran

Kejujuran adalah bisikan hati yang secara terus menerus mendesak dan membisikkan nilai moral luhur yang didorong kecintaan pada illahi.

d. Memiliki Komitmen

Komitmen adalah keyakinan yang mengikat yang demikian kukuhnya membelenggu hati nurani dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya.

e. Istiqamah Kuat Pendirian

Istiqamah berarti tetap dan tegar dalam kebenaran sekalipun berhadapan dengan rintangan yang silih berganti menerpanya dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang akan merugikannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual maka memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam menginstropeksi diri setiap apa yang dilakukan ketika berinteraksi pada orang lain, disiplin dan terintegritas dalam bertindak.

4. Usaha Untuk Membentuk Kecerdasan Spiritual

Menurut (Yazidul Busthomi 2018: 99-103) menyebutkan ada beberapa usaha dalam bentuk kecerdasan spiritual dalam konsep pendidikan Luqman al-Hakim yaitu sebagai berikut:

a. Larangan Berbuat Syirik

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Nasehat yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah nasehat bijak untuk kepentingan anaknya maupun orang lain. Inilah fungsi orang tua yaitu memberi pelajaran terhadap anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari

kebinasaan. Mempersekutukan sesuatu dengan Allah adalah menjadikan sekutu bagi Allah dan ini merupakan dosa terbesar manusia, syirik merupakan suatu perbuatan yang sangat dilarang dalam ajaran agama, karena dengan mempersekutukan Allah berarti seorang hamba tidak mengakui akan keagungan dan keesaan Allah.

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik merupakan kedzaliman yang besar. Syirik merupakan perbuatan dzalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Allah, yang hanya dari dialah segalanikmat.

b. Kepercayaan Kepada Pembalasan Allah

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِيَّاتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batukarang atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini menjelaskan wasiat Luqman kepada anaknya, kali ini diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah. Allah maha mengetahui dan maha luas ilmunya. Keimanan manusia yang termanifestasikan pada amal perbuatan menjadi sumber perbaikan atas dirinya karena Allah maha mengetahui segala sesuatu, dan maha kuasa atas segala sesuatu. Dan amal perbuatan manusia selama di dunia tidak akan terhapus begitu saja, karena Allah pasti akan menghisabnya kelak.

Luqman Hakim mengatakan: hai anakku sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, yaitu kedzaliman dan kesalahan sekalipun seberat biji sawi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya), Allah akan menghadirkan ketika hari kiamat ketika dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya, jika kebaikan maka ia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, dia akan dibalas dengan keburukan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hendaknya manusia selalu berbuat baik, karena segala sesuatu yang dikerjakan manusia perbuatan baik maupun perbuatan buruk, akan selalu diawasi oleh Allah dan akan selalu mendapatkan balasan yang setimpal.

c. Perintah Shalat

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۖ إِنَّ دُلُوكَ مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ

Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apayang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi berbagai syarat dan rukun tertentu. Shalat merupakan salah satu sarana pengobatan penyakit hati, khususnya ketidak stabilan mental. Dan setelah melaksanakan shalat seseorang akan menemukan suatu ketenangan. Keadaan tenang dan jiwa damai biasanya ditimbulkan setelah shalat berselang beberapa lama. Dengan melaksanakan shalat

secara bertahap akan kegelisaan dan keruwetan sehingga jiwa dan hati menjadi tenang dan damai.

Shalat adalah satu-satunya ibadah yang diperintahkan sebelum amar ma'ruf nahi munkar. Shalat adalah kunci diterimanya semua amal, shalat dan dzikrullah adalah satu-satunya penyejuk hati, shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar.

d. Perintah Untuk Sabar

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۖ إِنَّ دُلُوكَ مَعَزْمًا لُمُورٍ

Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Sabar adalah dengan menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginan demi mencapai sesuatu yang baik atau bertahan dalam kesempitan dan kehimpitan. Sabar juga berarti penuh kerelaan terhadap ketetapan-ketetapan Allah. Seorang muslim harus menjalankan imannya dengan berlandaskan atas kesabaran. Orang-orang bahagia yang menuai keberhasilan pasti berfondasikan kepada kesabaran.

Ketika ditimpa musibah dalam usaha menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, maka hendaklah bersabar atau tidak mudah berputus asa sebaliknya, tetap selalu bersikap optimis. Dan bersabarlah terhadap sesuatu yang menimpamu, orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar pasti akan mendapat gangguan

dari manusia, maka Allah memerintahkannya untuk bersabar.

e. Larangan Bersifat Sombong

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Salah satu petaka yang ditimpa oleh kesombongan adalah ia meremehkan orang lain. Seseorang yang sombong tidak pernah berusaha memperbaiki sifat yang disombongkan itu. Salah satu cara menghalau kesombongan adalah mempercayakan sifat penilaian tentang sifat baik dan buruk kepada orang lain. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong, tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri dan penuh rendah hati dan bila kamu melangkahi janganlah berlari tergesa-gesa dan juga jangan sangat berlahan menghabiskan waktu. Dilarang untuk memalingkan muka, dan bermuka masam terhadap sesama karena sombong dan tinggi hati, karena ini adalah sifat tercela.

f. Sederhanalah Dalam Bersuara dan Merendahkan Suara

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai.

Sedang-sedanglah dalam berjalan tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. Dan orang-orang yang mengeraskan suaranya maka seburuk-buruknya suara adalah yang menyerupai suara keledai. Berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambandan tidak terlalu cepat, tapi pertengahan antarakeduanya.

Islam adalah agama sehingga berjalanpun ada aturannya. Hendaknya kita memperhatikan sikap kita, bukan hanya ketika berjalan tetapi dalam segala perbuatan. Orang yang berlaku sederhana dan tidak beresikap berlebih-lebihan maka tidak akan menimbulkan fitnah, dan tidak akan menimbulkan kejahatan bagi siapa saja yang menghendaknya.

Kemudian aspek berikutnya adalah etika bertutur kata, yaitu jangan berlebih-lebihan dalam bertutur kata, jangan berbicara dengan keras untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya sebagai wujud etika terhadap Allah dan terhadap sesama, bersuara lirih mencerminkan etika dan ketenangan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nasihat Luqman Al hakim menjadi rujukan sebagai usaha guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, jika nasihat tersebut di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari insya allah akan selamat dunia dan akhirat.

5. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Clinebell dalam bukunya Hawari (1999: 493-497) mengemukakan pada dasarnya setiap diri manusia memiliki sepuluh aspek kemampuan dasar kecerdasan spiritual, diantaranya :

- a. Kemampuan kecerdasan dasar (*Basic Trust*), kecerdasan dasar berguna untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah. Karena hidup ini adalah ibadah, maka manusia tidak perlu risau manakala suatu saat mengalami kesusahan, kesedihan atau kehilangan sesuatu yang dicintai karena semua itu adalah cobaan keimanan, sementara kalau diberi kenikmatan hendaknya manusia mensyukuri '*Basic Trust*' kepada Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Pengampun amat penting hingga manusia tidak perlu merasa stress, depresi atau cemas.
- b. Kemampuan untuk mengerti akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia serta alam sekitarnya.
- c. Kemampuan untuk melakukan komitmen peribadahan dan hubungannya dalam kehidupan keseharian. Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kemampuan pengisian keimanan secara teratur menagadakan hubungan dengan Tuhan. Hal ini dimaksudkan agar kekuatan iman dan takwa senantiasa tidak melemah.
- e. Kemampuan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Rasa bersalah dan berdosa ini merupakan beban mental bagi seseorang dan tidak baik bagi kesehatan jiwa.

- f. Kemampuan akan penerimaan dari diri harga diri (*self acceptance and self system*). Dua hal tersebut amat penting bagi kesehatan jiwa seseorang. Setiap diri ingin diterima dan dihargai oleh lingkungannya tidak ingin dilecehkan atau dipinggirkan. Sehingga dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang akan mendapat penghargaan dan pengakuan dari orang lain, yang akan membuat orang tersebut merasa bangga akan hasil kerjanya
- g. Kebutuhan akan rasa aman. Bagi orang yang beriman akan memperoleh rasa aman (*Security Feeling*) sementara bagi orang yang tidak beriman akan mengalami kecemasan menghadapi masa depan (hari kemudian).
- h. Kemampuan untuk mencapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh. Bagi orang yang beriman akan senantiasa mendekati diri pada Tuhannya, sehingga diharapkan derajat dan martabatnya dimata sesama manusia akan lebih tinggi
- i. Kemampuan untuk memelihara interaksi dengan alam dan sesama manusia. Orang tidak dapat hidup seorang diri, melainkan saling ketergantungan dengan orang lain
- j. Kemampuan untuk melakukan hidup bermasyarakat yang syarat dengan nilai-nilai regulitas. Komunitas keagamaan merupakan salah saatu kebutuhan dasar bagi kehidupan seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek tersebut akan menumbuhkan kesadaran untuk mengerti makna hidup dalam

kehidupan keseharian menyeimbangkan hubungan dengan tuhan dan sesama manusia serta alam sekitar .

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ada banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi kecerdasan seseorang. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kecerdasan yang dimiliki setiap individu akan berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Berikut akan dijelaskan mengenai beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kecerdasan menurut Shaleh (2009:260-262) yaitu:

a. Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Secara hakiki perbedaan manusia dengan binatang adalah manusia mempunyai fitrah beragama . oleh sebab itu manusia disebut juga dengan homo religious. Fitrah beragama ini tidak memilih kapan manusia tersebut itu berada dan dilahirkan. Dari zaman yang masih primitive sampai modern, bahkan sejak nabi adam sampai akhir zaman, maupun setiap anak yang lahir dari Rahim orang tua yang baik ataupun jahat, bahwasanya setiap kodrati setiap manusia memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang berbeda di luar kekuasaannya yang memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan alam semesta.

b. Tiap organ tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Tiap organ (fisik atau psikis) dapat dikatakan telah matang, jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

c. Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar seseorang yang mempengaruhi kecerdasan. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Adanya upaya dari dewan guru di sekolah dan juga peran orang tua yang memantau perilaku siswa di rumah sebagai usaha yang nyata dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

d. Minat dan Pembawaan yang Khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada sesuatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.

e. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah (Rizky Setyanawati: 2016).

Zohar dan Marshall (2001) membagi beberapa factor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

- 1) Motif yang paling dalam, yaitu motif dimana kita dapat bertindak di dunia dan mencari realita dibalik setiap hasrat permulaan.
- 2) Kesadaran diri yang tinggi, untuk menyadari segala permasalahan dan menyadari keadaan dirinya.
- 3) Tanggap terhadap diri yang dalam, kecerdasan spiritual yang tinggi menuntut seseorang untuk mengabdikan pada diri dengan penuh kesadaran agar dapat merasakan apa yang benar-benar memotivasi untuk mengetahui nilai dan makna hidup yang tinggi.

- 4) Kemampuan untuk memanfaatkan dan mengatasi kesulitan, agar dapat memegang tanggung jawab terhadap kehidupan sehari-hari.
- 5) Berdiri menentang orang banyak. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat menjadi seseorang yang mandiri dan orang tersebut mampu berdiri menentang orang banyak yang memiliki ego fungsional peran serta yang sehat dalam kelompok, namun keduanya harus berakar dari dalam diri sendiri.
- 6) Keenggan untuk menyebabkan kerusakan, seseorang yang tinggi kecerdasan spiritualnya mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain maka dia merugikan diri sendiri.
- 7) Menjadi cerdas spiritual dalam agama, adanya titik tuhan dalam susunan syaraf otak yang menunjukkan bahwa kemampuan untuk menjalani pengalaman dan keyainan memberikan suatu keuntungan evolusioner pada individu. Menghubungkan individu dengan makna dan nilai dengan cara yang dapat individu ikuti, mendorong individu berjuang juga memberikan individu suatu tujuan.
- 8) Memiliki kesadaran diri yang positif. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi maka benar-benar jujur pada diri sendiri, sabar diri dan menuntut diri untuk menghadapi pilihan, terkadang pilihan yang tepat merupakan pilihan yang sulit.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan factor-faktor tersebut akan menjadikan orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan berfikir bahwa kebaikan dirinya akan dirasakan olehnya juga dan keburukan apa

yang dilakukannya juga pasti akan berimbas kepada dirinya, jadi orang yang memiliki kecerdasan spiritual pasti akan terpacu pada apa yang di atur oleh syariat agama.

7. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Banyak sekali manfaat yang di peroleh, apabila memiliki kecerdasan spiritual. Adapun manfaat dari kecerdasan spiritual diantaranya:

- a. Kesadaran spiritual dapat menjadikan kreatif yang mampu menghadirkan kecerdasan spiritual ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- b. Dapat menggunakan kecerdasan spiritual untuk berhadapan dengan masalah eksistensi, yaitu saat kita secara pribadi merasa terpupuk, terjebakoleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
- c. Kecerdasan spiritual adalah pedoman saat kita berada diujung. Ujung adalah suatu tempat bagi kita untuk menjadi sangat kreati. Kecerdasan spiritual, pemahaman kita yang dalam dan intuitif akan makna dan nilai, merupakan petunjuk bagi kita saat berada di ujung . kecerdasan spiritual adalah hati nuran kita.
- d. Kecerdasan spiritual memungkinkan kita lebih cerdas secara spiritual beragama.
- e. Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjebatani kesenjangan Antara diri dan orang lain.

- f. Menggunakan kecerdasan spiritual untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu.
- g. Kecerdasan spiritual dapat membantu di dalam menghadapi masalah baik dan buruk, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia (Zohar dan Marshal, 2000:12-13)

Sedangkan menurut Agustian (2001: 14-15) manfaat dari kecerdasan spiritual untuk seseorang diantaranya: menjadikan etos kerja yang tidak terbatas, menjadikan manusia peduli terhadap sesama, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya, dan mendapat kebahagiaan serta kedamaian dalam diri.

Jadi berbagai manfaat kecerdasan spiritual tersebut, tentu saja akan menjadikan manusia menjadi insan kamil yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Akhlakul karimah akan dimiliki olehnya yang mampu mengaplikasikan kecerdasan spiritual dalam kehidupannya. Baik dalam kehidupan pribadi, social, maupun dalam masyarakat. (Wahyu Afirina.2014: 27-28).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki manfaat diantaranya menjadikan pengetahuan lebih luas, lebih kreatif, cerdas dalam beragama, dapat menerima cobaan hidup dengan sikap dengan ikhlas dan optimis dalam menghadapi setiap hambatan hidup yang menerpanya dengan lapang dada.

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi pertama oleh Erdima Oktianti R dengan judul evaluasi kecerdasan emosional melalui games kreatif pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 3 Purwokerto kelas X Butik 1 Semester genap tahun pelajaran 2013/2014, program studi pendidikan agama islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kecerdasan emosional melalui games kreatif pada pembelajaran pendidikan agama islam, mengetahui hasil dari evaluasi melalui games kreatif.

Persamaan dengan penelitian sama-sama meneliti tentang kecerdasan dan menggunakan jenis penelitian yang sama deskriptif kualitatif, sedang perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti tentang kecerdasan emosional sedang penelitian ini meneliti tentang kecerdasan spiritual.

2. Skripsi kedua oleh Rizki Setiyannawati dengan judul peran ibu dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam, program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2016.tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ibu dalam menumbbuhkembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam.

Persamaan degan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual, sedang perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu variabelnya peran ibu dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual sedang penelitian ini variabelnya tentang peran guru pai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dan jenis penelitian juga berbeda

yaitu penelitian perpustakaan (*Library Research*) dengan deskriptif kualitatif.

3. Skripsi ke tiga oleh Prihartini Aulia Rahmawati dengan judul membangun kecerdasan spiritual melalui kegiatan pada bulan Ramadhan dipondok pesantren AL-Ikhsan Beji Banyumas, program Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Tujuan penelitian untuk mengetahui kegiatan Ramadhan di pondok pesantren AL-Ikhsan Beji Banyumas dan langkah-langkah membangun kecerdasan spiritual melalui kegiatan tersebut pada santri pondok pesantren Al- Ikhsan Beji Bayumas. Persamaan dengan peneliti sama-sama meneliti kecerdasan spiritual dan menggunakan jenis penelitian yang sama deskriptif kualitatif, sedang perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti di pondok pesantren pada bulan ramadhan sedangkan pada penelitian ini kecerdasan spiritual pada siswa SMP Muhammadiyah.